Cendekia Inovatif dan Berbudaya:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 3 No. 3 (2026), hal. 192-205

e-ISSN: 2987-8284
p-ISSN: 3032-0283

Tradisi Lisan di Sambas: Cerita Rakyat dan Nasihat Adat dalam Pembentukan Identitas Melayu

Sunandar[1], Tomi[2], Lamazi[3], Sri Sunantri4, Iqbal[5]
[1]Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: nand2r@gmail.com
[2]Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: chiktomi28@gmail.com
[3]Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: lamaziaja3@gmail.com
[4]Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: nantri636@gmail.com
[5]Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: iqbalgobil123@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
05-04-2026

Direvisi:
20-04-2026

Diterima:
26-05-2026

ABSTRACT

Oral tradition constitutes one of the most important elements in transmitting cultural values and shaping collective identity. Among the Sambas Malays of West Kalimantan, oral tradition encompasses folktales, proverbs, pantun, customary advice, and historical narratives that preserve collective memory while transmitting Islamic and cultural values across generations. This study examines the role of oral tradition in constructing Sambas Malay identity through the perspectives of cultural memory, cultural identity, and the interaction between adat and Islam. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through field observations, interviews with community leaders and traditional authorities, and documentary studies. The analysis draws upon Jan Vansina's theory of oral tradition, Stuart Hall's concept of cultural identity, Jan Assmann's cultural memory, and Clifford Geertz's interpretation of religion as a cultural system. The findings demonstrate that oral tradition functions not merely as folklore but as a cultural institution that constructs collective identity, preserves historical consciousness, and integrates customary norms with Islamic values. Consequently, oral tradition serves as a strategic medium through which Sambas Malay society maintains its cultural continuity amid contemporary social transformation.

Keywords : *Oral Tradition; Cultural Identity; Sambas Malay; Cultural Memory; Islam*

ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan salah satu unsur penting dalam pewarisan budaya sekaligus media pembentukan identitas suatu masyarakat. Dalam masyarakat Melayu Sambas, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita rakyat, pantun, petatah-petitih, dan nasihat adat, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai-nilai budaya, memori kolektif, serta ajaran Islam yang membentuk karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran tradisi lisan dalam pembentukan identitas Melayu Sambas melalui perspektif memori budaya, identitas budaya, dan hubungan antara adat dengan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat di Kabupaten Sambas, serta studi kepustakaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tradisi lisan Jan Vansina, konsep identitas budaya Stuart Hall, teori memori budaya Jan Assmann, serta perspektif Clifford Geertz mengenai agama sebagai sistem budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan merupakan mekanisme utama dalam mentransmisikan memori kolektif masyarakat Melayu Sambas. Melalui cerita asal-usul, legenda, pantun, dan nasihat adat, masyarakat membangun kesadaran mengenai sejarah, nilai persaudaraan, penghormatan terhadap adat, dan kedudukan Islam sebagai fondasi kehidupan sosial. Tradisi lisan juga menjadi ruang terjadinya akulturasi antara budaya lokal dan Islam yang memperkuat identitas Melayu Sambas. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan identitas budaya Melayu Sambas sangat bergantung pada keberlanjutan tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai, sejarah, dan kebudayaan.

Kata Kunci : Tradisi Lisan; Identitas Budaya; Melayu Sambas; Memori Budaya; Islam

Corresponding Author : Sunandar, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Desa Sebayan, Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia e-mail: nand2r@gmail.com

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221
https://glorespublication.org/index.php/cendib

LATAR BELAKANG

Dalam dua dekade terakhir, perhatian terhadap tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda semakin meningkat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, urbanisasi, serta berkurangnya jumlah penutur tradisi menyebabkan banyak bentuk tradisi lisan mengalami penurunan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam keberadaan cerita rakyat, pantun, maupun ungkapan adat, tetapi juga berimplikasi terhadap melemahnya transmisi nilai budaya antargenerasi. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai peninggalan masa lampau, melainkan sebagai salah satu fondasi penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas (UNESCO, 2003).

Kajian mengenai tradisi lisan mengalami perkembangan yang signifikan sejak karya Jan Vansina (1985) yang menempatkan tradisi lisan sebagai sumber sejarah sekaligus media transmisi memori kolektif antargenerasi (Vansina, 1985). Perspektif tersebut kemudian dikembangkan oleh Ruth Finnegan (2012) yang menegaskan bahwa tradisi lisan bukan sekadar produk sastra rakyat, melainkan praktik budaya yang terus diproduksi melalui interaksi sosial masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi sastra rakyat, tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi sosial yang fundamental. Yakni sebagai media pendidikan, kontrol sosial, legitimasi budaya, dan pembentukan identitas kolektif (Danandjaja, 1984).

Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai *social control*, yakni mengatur perilaku masyarakat melalui cerita, pantun, petuah, dan ungkapan adat yang memuat larangan, anjuran, serta sanksi moral. Nilai-nilai yang disampaikan secara berulang membentuk standar perilaku yang dianggap pantas dalam kehidupan bersama, seperti kisah *Pak Biawak dan Pak Kara'* yang dikisahkan oleh Ibu Wasilah dari Desa Penakalan Kecamatan Sejangkung (Wasilah, 2026a). *Kedua*, tradisi lisan berperan sebagai value system, yaitu media internalisasi nilai-nilai budaya yang mencakup penghormatan kepada orang tua, musyawarah, gotong royong, kesantunan, serta etika kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam kisah *Pak Ucak dan Tuan Puteri* (Wasilah, 2026b) dalam masyarakat Penakalan Kecamatan Sejangkung, atau kisah *Rusak dan Putri Tujuh* (Dulhadi, 2026b) dalam versi masyarakat Sebatok kecamatan Sebawi.

Ketiga, tradisi lisan juga berfungsi sebagai *institutional control*, karena menjadi bagian dari mekanisme legitimasi adat yang mengatur hubungan sosial, penyelesaian konflik, hingga pelaksanaan berbagai ritus dan upacara adat seperti petuah pantang larang yang disampaikan Ibu Kartini dari desa Tempapan Kuala Kecamatan Galing (Kartini, 2026). Melalui ungkapan adat, petuah, dan hukum adat yang diwariskan secara lisan, masyarakat memperoleh legitimasi terhadap norma-norma yang mengikat kehidupan kolektif. *Keempat*, tradisi lisan merupakan *cultural transmitter*, yaitu wahana pewarisan memori sejarah, pengetahuan lokal, pandangan hidup, serta identitas budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya sebagaimana kisah asal usul padi dari Kecamatan Sebawi dan Kecamatan Galing (Dulhadi, 2026a; Jamani, 2026). Dengan demikian, tradisi lisan sesungguhnya merupakan institusi budaya yang memungkinkan keberlangsungan suatu masyarakat dari waktu ke waktu.

Keempat fungsi tersebut sangat relevan dalam memahami masyarakat Melayu Sambas. Sebagai salah satu komunitas Melayu di wilayah pesisir Kalimantan Barat, masyarakat Sambas memiliki sejarah panjang yang dibentuk oleh perdagangan maritim, perkembangan Kesultanan Sambas, interaksi antaretnis, dan proses islamisasi. Posisi geografis Sambas yang berbatasan langsung dengan Sarawak menjadikannya sebagai ruang perjumpaan berbagai kebudayaan. Namun demikian, identitas Melayu Sambas tetap bertahan melalui mekanisme budaya yang diwariskan secara terus-menerus, terutama melalui bahasa Melayu, adat istiadat, dan tradisi lisan. Cerita rakyat, pantun, petuah adat, serta berbagai bentuk tuturan tradisional tidak hanya merekam pengalaman historis masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan norma sosial, legitimasi adat, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai tradisi lisan Melayu Sambas masih berfokus pada inventarisasi cerita rakyat, kajian filologis, atau analisis sastra sebagaimana yang dilakukan oleh Lady Diana yang mengkaji tradisi lisan sebagai objek destinasi wisata (Diana et al., 2021), begitu juga kajian Triani yang membahas struktur, fungsi dan makna mitos dalam masyarakat Sambas (Triani et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap dokumentasi warisan budaya, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas budaya. Dengan kata lain, tradisi lisan masih lebih sering dipahami sebagai objek folklor daripada sebagai institusi budaya yang membangun dan mereproduksi identitas masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap). Sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada inventarisasi, klasifikasi, dan analisis tekstual tradisi lisan, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana tradisi lisan bekerja sebagai mekanisme budaya yang mereproduksi identitas masyarakat. Padahal, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana pewarisan memori kolektif, internalisasi nilai-nilai adat dan keagamaan, legitimasi norma sosial, serta transmisi budaya antargenerasi. Keterkaitan antarelemen tersebut masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif, khususnya dalam konteks masyarakat Melayu Sambas.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang tradisi lisan sebagai suatu sistem budaya yang menghubungkan memori kolektif, nilai adat, dan ajaran Islam dalam proses pembentukan identitas Melayu Sambas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan fungsi tradisi lisan, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana tradisi lisan mereproduksi identitas budaya melalui proses pewarisan memori, internalisasi nilai, penguatan norma sosial, dan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mengenai tradisi lisan sebagai mekanisme pembentukan identitas budaya Melayu Sambas melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu (1) transmisi memori kolektif, (2) internalisasi nilai adat, dan (3) integrasi ajaran Islam dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memandang tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjaga keberlangsungan identitas Melayu Sambas di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana tradisi lisan membentuk identitas budaya masyarakat Melayu Sambas melalui pewarisan memori kolektif, penguatan nilai adat, dan integrasi Islam sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

A. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang diwariskan melalui tuturan, pertunjukan, maupun praktik sosial dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, tradisi lisan tidak lagi dipahami hanya sebagai media penyampaian cerita tentang masa lalu, tetapi sebagai mekanisme budaya yang mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan identitas suatu komunitas. Sejalan dengan itu, UNESCO menempatkan tradisi lisan sebagai salah satu domain utama warisan budaya takbenda karena berperan menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus menjamin kesinambungan pengetahuan lokal di tengah perubahan sosial (UNESCO, 2003).

Perkembangan kajian tradisi lisan menunjukkan adanya pergeseran perspektif. Pada tahap awal, tradisi lisan lebih banyak dipahami sebagai sumber sejarah. Perspektif ini dipelopori oleh Vansina yang mendefinisikan tradisi lisan sebagai *"verbal messages which are reported statements from the past beyond the present generation"* (Vansina, 1985). Melalui pandangan tersebut, tradisi lisan diposisikan sebagai sumber yang merekam pengalaman

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

historis masyarakat dan dapat digunakan dalam rekonstruksi sejarah apabila ditelusuri melalui kritik terhadap proses transmisi, bentuk penyampaian, dan konteks sosialnya. Dengan demikian, tradisi lisan tidak lagi dipandang sebagai cerita yang bersifat mitologis semata, melainkan sebagai media penyimpan memori historis dan pengetahuan kolektif.

Namun demikian, pendekatan historis tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana tradisi lisan tetap bertahan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Finnegan memperluas perspektif tersebut dengan memandang tradisi lisan sebagai *living tradition*, yakni praktik budaya yang terus diproduksi, dipertunjukkan, dan dimaknai kembali sesuai dengan dinamika sosial masyarakat (Finnegan, 2012). Dalam pandangan ini, makna tradisi lisan tidak hanya terletak pada isi narasinya, tetapi juga pada proses penyampaian, hubungan sosial antarpelaku, serta konteks budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, tradisi lisan dipahami sebagai proses sosial yang dinamis, bukan sekadar teks yang diwariskan secara turun-temurun.

Perkembangan tersebut kemudian memperlihatkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan budaya. Dalam konteks ini, kajian folklor yang dikembangkan Danandjaja memberikan kontribusi penting dengan menempatkan tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi (Danandjaja, 1984). Tradisi lisan terutama Cerita rakyat dan nasihat adat dipahami bukan sekadar bentuk sastra lisan, melainkan media yang menginternalisasikan norma sosial, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat. Perspektif ini memperluas pemahaman sebelumnya dengan menunjukkan bahwa fungsi utama tradisi lisan bukan hanya menyimpan pengalaman masa lalu, tetapi juga mengatur kehidupan sosial melalui pewarisan nilai-nilai budaya.

Dalam masyarakat Melayu, fungsi tersebut berkembang lebih jauh karena tradisi lisan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem adat. Sebelum berkembangnya budaya tulis, tradisi lisan tersebut merupakan sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan, etika, dan aturan sosial. Sebagaimana dijelaskan Liau Yock Fang bahwa tradisi lisan Melayu tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi wahana pendidikan moral, penguatan adat, serta pembentukan identitas budaya (Fang, 2011). Dengan demikian, tradisi lisan menjadi medium yang menghubungkan nilai-nilai adat, ajaran Islam, dan pengalaman historis masyarakat Melayu dalam satu sistem budaya yang diwariskan secara berkelanjutan.

Berdasarkan perkembangan konseptual tersebut, tradisi lisan dalam penelitian ini dipahami sebagai institusi budaya yang bekerja melalui beberapa fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai social control melalui internalisasi norma dan etika sosial, *value system* melalui pewarisan nilai-nilai budaya dan keagamaan, *institutional control* melalui legitimasi terhadap adat dan pranata sosial, serta *cultural transmitter* melalui transmisi memori kolektif, pengetahuan lokal, dan identitas budaya antargenerasi. Dengan perspektif ini, tradisi lisan tidak diposisikan hanya sebagai produk folklor, tetapi sebagai mekanisme budaya yang secara aktif membentuk, mereproduksi, dan mempertahankan identitas masyarakat Melayu Sambas.

B. Identitas Budaya

Konsep identitas budaya mengalami pergeseran dari pandangan yang menempatkannya sebagai sesuatu yang tetap (*fixed*) menuju pemahaman bahwa identitas dibentuk melalui proses sosial, pengalaman sejarah, dan interaksi budaya. Hall memandang identitas bukan sebagai kondisi yang telah selesai (*being*), melainkan proses yang terus menjadi (*becoming*) (Hall, 1990). Identitas terbentuk melalui sejarah, representasi budaya, memori kolektif, dan relasi sosial sehingga selalu terbuka terhadap negosiasi dan perubahan.

Pandangan tersebut diperluas oleh Barker melalui konsep representasi. Identitas dibangun melalui sistem simbol seperti bahasa, tradisi, narasi sejarah, ritual, dan praktik budaya

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

yang memberi makna terhadap diri dan kelompok (Barker, 2008). Dengan demikian, identitas tidak hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi terus diproduksi melalui praktik budaya dalam kehidupan sosial.

Dalam kerangka tersebut, tradisi lisan memiliki posisi penting sebagai media pewarisan sejarah, nilai, norma, dan pandangan hidup antargenerasi. Cerita rakyat, dan nasihat adat tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai nilai dan identitas suatu masyarakat. Tradisi lisan dengan demikian menjadi salah satu mekanisme reproduksi identitas budaya.

Dalam masyarakat Melayu Sambas, identitas dibentuk melalui keterkaitan antara bahasa Melayu, adat istiadat, tradisi lisan, dan Islam yang berkembang dalam perjalanan sejarah Kesultanan Sambas. Identitas Melayu Sambas karena itu tidak semata-mata didasarkan pada asal-usul, tetapi terus direproduksi melalui praktik budaya dan pewarisan nilai. Dalam proses tersebut, tradisi lisan berfungsi sebagai media representasi budaya, transmisi memori kolektif, serta internalisasi nilai adat dan Islam.

C. Memori Budaya

Konsep memori budaya (*cultural memory*) yang dikembangkan Jan Assmann dalam menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan ingatan kolektif melalui simbol, narasi, ritus, dan berbagai praktik budaya (Assmann, 2011). Assmann membedakan *communicative memory*, yang bersumber dari pengalaman hidup dan berlangsung dalam rentang beberapa generasi, dengan *cultural memory* yang dipelihara melalui media budaya sehingga dapat bertahan melampaui batas generasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan ingatan kolektif tidak hanya bergantung pada ingatan individu, tetapi juga pada praktik budaya yang secara terus-menerus mereproduksi dan mentransmisikan pengalaman bersama.

Dalam konteks ini, tradisi lisan merupakan salah satu media penting memori budaya karena memungkinkan pengetahuan, pengalaman sejarah, dan nilai-nilai kolektif diwariskan antargenerasi. Cerita rakyat, kisah asal-usul, fabel dan nasihat adat dalam masyarakat Melayu Sambas, misalnya, tidak hanya merekam pengalaman masa lalu, tetapi juga mempertahankan ingatan mengenai asal-usul, hubungan sosial, dan nilai adat. Dengan demikian, tradisi lisan berfungsi sebagai media transmisi memori budaya sekaligus mekanisme pembentukan kesadaran dan identitas kolektif masyarakat Melayu Sambas.

D. Adat, Islam, dan Budaya Melayu

Hubungan antara adat dan Islam merupakan salah satu karakter penting kebudayaan Melayu. Keduanya tidak berkembang sebagai sistem yang terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk nilai dan praktik sosial masyarakat. Tenas Effendy menempatkan bahasa Melayu, adat Melayu, dan Islam sebagai unsur penting pembentuk identitas Melayu. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa adat dan agama menjadi bagian yang saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat Melayu (Effendy, 2006; Sunandar, 2015a).

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui pandangan Cliford Geertz yang melihat agama sebagai sistem simbol yang membentuk pandangan hidup dan tindakan sosial (Geertz, 1973). Dalam konteks Melayu, Islam tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan, tetapi juga memberi makna terhadap adat, norma, dan simbol budaya. Perspektif ini sejalan dengan kajian Azyumardi Azra mengenai Islamisasi Nusantara yang menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung melalui proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya lokal (Azyumardi Azra, 2006). Dengan demikian, Islam tidak selalu menghilangkan tradisi yang telah berkembang, tetapi dapat memberikan orientasi dan makna baru yang selaras dengan ajaran Islam.

Proses dialog antara adat dan Islam tersebut tercermin dalam tradisi lisan Melayu Sambas. Cerita rakyat, pantun, dan petatah-petitih tidak hanya merepresentasikan nilai adat,

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai Islam, seperti moralitas, penghormatan kepada orang tua, musyawarah, gotong royong, dan etika kehidupan. Tradisi lisan dengan demikian menjadi ruang tempat adat dan Islam dinegosiasikan, diwariskan, dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi lisan sebagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi lisan, tetapi juga menganalisis perannya dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu Sambas melalui pewarisan nilai adat dan Islam.

Lokasi penelitian meliputi Kecamatan Galing, Kecamatan Sejangkung, dan Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah-wilayah tersebut masih memiliki penutur tradisi, tokoh adat, serta masyarakat yang mempertahankan berbagai bentuk tradisi lisan, seperti cerita rakyat, petatah-petitih, pantun, dan nasihat adat. Penelitian lapangan dilaksanakan di Desa Ratu Sepudak dan Desa Tempapan Kuala (Kecamatan Galing), Desa Penakalan (Kecamatan Sejangkung), serta Desa Tebing Batu (Kecamatan Sebawi).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, dan penutur tradisi, serta dokumentasi terhadap praktik penyampaian tradisi lisan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi manuskrip, buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, arsip sejarah, serta dokumen yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Melayu Sambas.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Miles et al., 2013). Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan teori tradisi lisan Jan Vansina (1985), teori identitas budaya Stuart Hall (1990), konsep folklor James Danandjaja (1984), serta perspektif Islam dan budaya Melayu yang dikemukakan oleh Tenas Effendy (2004) dan Azyumardi Azra (2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sambas sebagai Ruang Pembentukan Identitas Melayu

Pembentukan identitas Melayu Sambas dipengaruhi oleh kondisi geografis, perkembangan Kesultanan Sambas, penggunaan bahasa Melayu, serta proses Islamisasi. Sambas yang terletak di pesisir utara Kalimantan Barat dan berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Letaknya yang strategis menjadikan Sambas sebagai salah satu simpul perdagangan maritim sejak masa lampau. Jalur sungai dan pesisir mempertemukan masyarakat lokal dengan pedagang dari Arab, India, Tiongkok, Jawa, Bugis, dan berbagai wilayah lain di Nusantara. Interaksi tersebut melahirkan dinamika sosial yang membentuk karakter masyarakat Sambas sebagai komunitas yang terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap mempertahankan identitas Melayunya (Sunandar, Radimin, Nur Syamsiah, Pitria, 2020).

Sejarah perkembangan Kesultanan Sambas memberikan kontribusi besar terhadap proses tersebut. Berdirinya Kesultanan pada abad ke-17 bukan hanya menandai terbentuknya sistem pemerintahan Islam, tetapi juga memperkuat penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa administrasi, pendidikan, perdagangan, dan dakwah. Bahasa Melayu kemudian berkembang

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam dan pewarisan adat istiadat, sehingga identitas kemelayuan di Sambas semakin terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Azra bahwa proses Islamisasi di kawasan Melayu berlangsung melalui dialog antara ajaran Islam dan budaya lokal, bukan melalui penghapusan tradisi yang telah ada (Azyumardi Azra, 2006).

Dalam masyarakat Melayu Sambas, identitas kemelayuan tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh penghayatan terhadap bahasa, adat, dan agama (Alkadri, 2017). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut juga berlaku di Sambas. Seseorang diterima sebagai bagian dari komunitas Melayu bukan semata-mata karena faktor biologis, melainkan karena mengadopsi bahasa Melayu, menjalankan adat Melayu, dan memeluk agama Islam.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas Melayu Sambas bersifat inklusif dan kultural. Identitas dibangun melalui proses sosialisasi budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Bahasa, adat, ritual, dan tradisi lisan menjadi media utama yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Dengan demikian, identitas Melayu Sambas bukanlah identitas yang statis, melainkan identitas yang terus direproduksi melalui praktik-praktik budaya sehari-hari.

Pandangan tersebut sejalan dengan James T. Collins yang menjelaskan bahwa bahasa Melayu di Kalimantan bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya masyarakat Melayu (Collins, 2005). Bahasa menjadi wahana utama bagi penyebaran pengetahuan lokal, nilai adat, dan ajaran agama. Oleh karena itu, keberlangsungan identitas Melayu sangat berkaitan dengan keberlangsungan bahasa dan tradisi lisan yang menggunakannya sebagai medium penyampaian.

Dalam perspektif Vansina, tradisi lisan merupakan salah satu sarana utama yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan kesinambungan sejarah dan identitasnya (Vansina, 1985). Melalui cerita rakyat, pantun, legenda, petatah-petitih, dan nasihat adat, masyarakat Melayu Sambas mentransmisikan pengetahuan mengenai asal-usul, hubungan antaretnis, norma sosial, serta nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, identitas Melayu Sambas dibentuk bukan hanya oleh pengalaman sejarah, tetapi juga oleh narasi-narasi budaya yang terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas Melayu Sambas merupakan hasil interaksi antara ruang geografis, sejarah politik, adat, bahasa, dan agama. Tradisi lisan menjadi penghubung antardimensi tersebut karena berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan budaya sekaligus sarana reproduksi identitas kolektif. Dengan kata lain, identitas Melayu Sambas tidak hanya diwariskan melalui hubungan keturunan, tetapi terutama melalui proses pembelajaran budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

B. Tradisi Lisan sebagai Mekanisme Pembentukan Identitas Melayu Sambas

Tradisi lisan merupakan salah satu media utama yang digunakan masyarakat untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, serta pengalaman historis kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi tulis terbatas, tradisi lisan berfungsi sebagai "arsip budaya" yang menyimpan ingatan kolektif mengenai asal-usul, sistem nilai, hubungan sosial, dan pandangan hidup masyarakat (Vansina, 1985). Tradisi lisan yang mengandung nilai identitas budaya masyarakat Sambas yang santun dapat ditemukan dalam kisah *Pak Ucak dan Tuan Putri* atau kisah *Rusa' dan Putri Tujuh* (dua kisah ini memiliki kesamaan hanya berbeda judul dan lokasi penyebarannya saja). Dikisahkan bahwa terdapat dua orang bersaudara (yang kemudian disebut Tuan Putri) yang pergi ke hutan, adiknya sengaja dibuat tersesat oleh kakaknya di dalam hutan. Untuk kembali ke rumahya Putri yang tersesat

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

tersebut dibantu oleh seekor Rusa, sepanjang perjalanan Rusa memberikan pertanyaan kepada Tuan Putri sambil berdendang dan dijawab pula oleh Tuan Putri dengan berdendang dan membuat hati Rusa menjadi senang, sehingga sebagai hadiahnya Rusa memberi Tuan Putri buah Labu yang ketika dibelah berisi emas permata, sehinggalah kakaknya menjadi iri dan ingin mendapatkan hadiah yang sama, akan tetapi prilakunya jauh berbeda dengan adiknya dan ia hanya mendapat Labu yang dipenuhi dengan hewan yang berbisa dan membuat Kakaknya celaka (Dulhadi, 2026b; Wasilah, 2026b). Dalam kisah tersebut mengandung tersirat bahwa sopan santun dalam bersikap akan membawa kebaikan sementara sikap acuh dan judes akan membawa kesialan bagi pelakunya. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai karya sastra rakyat, tetapi juga menjalankan fungsi sosial sebagai mekanisme pembentukan identitas budaya.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep folklor yang dikemukakan Danandjaja menjelaskan bahwa cerita rakyat, legenda, mite, pantun, dan ungkapan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 1984). Melalui proses pewarisan tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk cerita, tetapi juga mentransmisikan norma sosial, etika, serta pandangan hidup yang menjadi pedoman bersama. Dengan demikian, tradisi lisan menjadi ruang tempat masyarakat membangun sekaligus mempertahankan identitas budayanya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Melayu Sambas berkembang dalam berbagai bentuk, seperti cerita asal-usul, legenda, pantun, syair, petatah-petitih, dan nasihat adat. Keseluruhan bentuk tersebut masih dikenal oleh masyarakat, meskipun intensitas pewarisannya mulai mengalami penurunan akibat perubahan pola komunikasi dan berkurangnya ruang-ruang sosial tempat tradisi lisan dahulu dituturkan. Namun demikian, pada berbagai kegiatan adat, keagamaan, dan pertemuan keluarga, tradisi lisan tetap menjadi media penyampaian nilai budaya kepada generasi muda.

Dalam perspektif Stuart Hall identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibangun melalui proses representasi (Hall, 1990). Bahasa, simbol, cerita, dan praktik budaya merupakan media yang memungkinkan suatu masyarakat memahami siapa dirinya dan bagaimana ia memandang kelompok lain. Dengan demikian, tradisi lisan masyarakat Melayu Sambas dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang terus mereproduksi identitas kemelayuan melalui narasi yang diwariskan secara antargenerasi.

Tradisi lisan yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Sambas adalah cerita mengenai Syamsuddin dan Saribas (Sunandar, Tomi, 2021). Cerita ini tidak hanya dikenal sebagai legenda lokal, tetapi juga dipahami sebagai simbol persaudaraan antara masyarakat Melayu dan Dayak. Dalam narasi tersebut diceritakan bahwa Syamsuddin dan Saribas berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, tetapi menjalin persahabatan yang sangat erat. Persahabatan tersebut kemudian dikukuhkan melalui ikrar persaudaraan di Muara Ulakan yang disaksikan secara simbolik oleh sebuah batu yang dijatuhkan ke pusaran sungai. Sejak saat itu, batu tersebut diyakini menjadi penanda sumpah untuk menjaga hubungan damai antara kedua kelompok masyarakat.

Apabila dianalisis dari perspektif Hall (1990), kisah Syamsuddin–Saribas merupakan bentuk representasi identitas budaya. Cerita tersebut tidak dimaksudkan semata-mata untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah, melainkan untuk membangun cara pandang masyarakat terhadap identitasnya sendiri. Narasi persaudaraan antara Melayu dan Dayak merepresentasikan nilai kebersamaan, saling menghormati, dan hidup berdampingan sebagai karakter utama masyarakat Sambas. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai media yang membentuk kesadaran kolektif mengenai siapa yang disebut sebagai orang Sambas dan nilai-nilai apa yang harus dijaga oleh komunitas tersebut.

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

Analisis ini menunjukkan bahwa fungsi cerita rakyat jauh melampaui aspek hiburan. Cerita Syamsuddin–Saribas bekerja sebagai instrumen pendidikan budaya yang menginternalisasikan nilai persaudaraan kepada generasi muda. Setiap kali cerita tersebut dituturkan, masyarakat sesungguhnya sedang melakukan proses reproduksi identitas budaya melalui bahasa dan narasi. Dalam istilah Hall (1997), representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga menghasilkan makna yang membentuk realitas sosial.

Konsep tersebut diperkuat oleh teori cultural memory yang dikemukakan Assmann, menurutnya suatu masyarakat mempertahankan identitasnya melalui memori budaya yang diwariskan dalam bentuk simbol, ritus, narasi, maupun tradisi (Czaplicka, 1995). Dalam konteks Sambas, cerita Syamsuddin–Saribas dapat dipahami sebagai bagian dari memori budaya masyarakat. Nilai utama yang diwariskan bukanlah fakta historis semata, melainkan ingatan kolektif mengenai pentingnya persaudaraan antaretnis sebagai fondasi kehidupan bersama. Dengan demikian, keberlangsungan cerita tersebut menjadi salah satu mekanisme yang menjaga kesinambungan identitas budaya Melayu Sambas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Melayu Sambas dibangun melalui proses pewarisan budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Tradisi lisan menjadi media yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan masa kini melalui penyampaian nilai, simbol, dan norma sosial (Sunandar, 2015c). Dalam proses tersebut, bahasa Melayu berfungsi sebagai medium utama penyampaian tradisi sehingga tidak hanya mempertahankan cerita, tetapi juga melestarikan cara berpikir, cara memaknai kehidupan, dan sistem nilai masyarakat Melayu Sambas.

Dengan demikian, tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Sambas tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*). Tradisi lisan merupakan institusi budaya yang secara aktif membentuk identitas masyarakat melalui proses transmisi pengetahuan, internalisasi nilai, dan reproduksi memori kolektif. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, keberlangsungan tradisi lisan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kontinuitas identitas budaya Melayu Sambas.

C. Tradisi Lisan sebagai Ruang Integrasi Adat dan Islam dalam Pembentukan Identitas Melayu Sambas

Salah satu karakter utama masyarakat Melayu adalah kuatnya hubungan antara adat dan Islam dalam mengatur kehidupan sosial. Hubungan tersebut tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi sehingga membentuk sistem nilai yang menjadi pedoman masyarakat. Bahwa adat sering dijumpai memperoleh legitimasi dari ajaran Islam, sedangkan Islam diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat melalui adat. Oleh karena itu, identitas Melayu pada hakikatnya merupakan identitas budaya yang dibangun melalui integrasi antara bahasa, adat, dan agama (Effendy, 2006; Sunandar, 2015b; Tamrin, 2016)).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra, yang menjelaskan bahwa proses Islamisasi di kawasan Melayu berlangsung melalui mekanisme akulturasi budaya (Azyumardi Azra, 1999). Islam tidak hadir dengan meniadakan seluruh tradisi lokal, tetapi mengadopsi, menyesuaikan, dan memberikan makna baru terhadap praktik-praktik budaya yang telah hidup sebelumnya. Melalui proses tersebut, terbentuklah kebudayaan Melayu-Islam yang memiliki karakter khas, yaitu memadukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam dalam suatu sistem budaya yang relatif harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi tersebut tampak jelas dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Sambas. Cerita rakyat, pantun, petatah-petitih, maupun nasihat adat tidak hanya menyampaikan pengalaman historis masyarakat, tetapi juga mengandung ajaran moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi lisan berfungsi sebagai media pendidikan budaya sekaligus pendidikan keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran,

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

amanah, musyawarah, menghormati orang tua, menjaga silaturahmi, dan hidup berdampingan secara damai terus diwariskan melalui narasi-narasi lisan yang hidup dalam masyarakat sebagaimana kisah *Pelandok mencari ikan* yang di sampaikan oleh Talib warga Kota Lama Kecamatan Galing. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Pelandok (Kancil) hendak mencari ikan di hulu sungai dengan menaiki perahu dan pengayuh yang terbuat dari Kayu Laban, dalam perjalanan ia bertemu dengan hewan lain, seperti Kura-kura, Babi dan Rusa. Ketika sudah ditempat tujuan dan telah berhasil mendapatkan ikan yang banyak mereka di datangi oleh Jin yaitu *Nek Ari Gasi* (Gergasi) yang hendak meminta ikan, lalu ingin mengambil semua ikan yang telah diperoleh, untuk menghindari itu, Pelandok dan hewan lainnya akhirnya bergiliran menjaga ikan hasil tangkapan dan menghindari siasat Gergasi hingga pada akhirnya mereka dapat mempertahankan ikan hasil tangkapan milik mereka. Kisah itu kemudian berlanjut hingga pada saat penjalan pulang munculnya keinginan untuk menguasai sendiri hasil tangkapan ikan diantara Babi, Rusa dan Kura-kura sampai muncullah siasat Pelanduk yang menyebut bahwa pasukan Lanun telah menyerang, untuk menghindari itu maka Rusa, Babi dan Kura-kura terjun ke sungai, sehinggalah Pelanduk sendirian di dalam perahu membawa ikan hasil tangkapan (Talib, 2026).

Apabila dianalisis menggunakan perspektif Clifford Geertz, tradisi lisan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol budaya. Yaitu pembagian hasil usaha bersama. Geertz menjelaskan bahwa agama bekerja melalui simbol-simbol yang membentuk cara masyarakat memahami dunia dan mengarahkan tindakan mereka (Geertz, 1973). Dalam konteks Sambas, cerita rakyat, ungkapan adat, maupun petatah-petitih menjadi simbol budaya yang menghubungkan pengalaman sosial masyarakat dengan nilai-nilai Islam, seperti muamalah sebagaimana yang dilakukan oleh Pelandok dan sahabatnya. Tradisi lisan tidak hanya menceritakan apa yang pernah terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya bertindak sebagai anggota masyarakat Melayu yang beragama Islam.

Fungsi tersebut tampak, misalnya, pada berbagai petatah-petitih Melayu Sambas yang menempatkan sopan santun, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari ajaran adat. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam sehingga batas antara adat dan agama menjadi semakin tipis. Dalam perspektif budaya Melayu, adat tidak dipahami sebagai lawan agama, melainkan sebagai ekspresi sosial dari ajaran agama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pewarisan petatah-petitih sesungguhnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal. Karya-karya sastra Melayu pada umumnya memiliki orientasi etik yang kuat, yaitu menghubungkan keindahan bahasa dengan pembentukan akhlak (Braginsky, 1998). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan tidak hanya mereproduksi identitas budaya, tetapi juga mentransmisikan etika sosial masyarakat Melayu Sambas.

Analisis ini memperlihatkan bahwa hubungan antara tradisi lisan, adat, dan Islam bersifat dialektis. Tradisi lisan menjadi media yang mentransmisikan adat, sementara adat memperoleh legitimasi melalui ajaran Islam. Sebaliknya, nilai-nilai Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan karena disampaikan melalui bentuk-bentuk budaya yang telah dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, identitas Melayu Sambas tidak dibentuk oleh satu unsur secara terpisah, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus antara narasi budaya, norma adat, dan ajaran Islam yang hidup dalam tradisi lisan.

D. Model Pembentukan Identitas Melayu Sambas melalui Tradisi Lisan

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan identitas Melayu Sambas berlangsung melalui suatu proses budaya yang bersifat dinamis dan berkesinambungan. Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan secara biologis atau bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan pengalaman kolektif yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, tradisi lisan menjadi media

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

utama yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui penyampaian cerita rakyat, pantun, petatah-petitih, dan nasihat adat dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan bekerja melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap *pertama* adalah transmisi memori kolektif, yaitu proses penyampaian narasi mengenai asal-usul, sejarah lokal, tokoh-tokoh, serta pengalaman sosial masyarakat. Tradisi lisan memungkinkan pengalaman masa lampau tetap hidup dalam ingatan bersama dan menjadi dasar terbentuknya kesadaran historis masyarakat Melayu Sambas. Dalam perspektif memori budaya, narasi tersebut berfungsi sebagai media yang menjaga kesinambungan identitas kolektif lintas generasi (Assmann, 2011).

Tahap *kedua* adalah internalisasi nilai-nilai adat. Cerita rakyat, pantun, dan petatah-petitih tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti penghormatan kepada orang tua, musyawarah, gotong royong, menjaga amanah, serta hidup berdampingan secara harmonis. Melalui proses penuturan yang berulang, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sosial masyarakat dan membentuk karakter budaya Melayu Sambas.

Tahap *ketiga* adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Sambas tidak memisahkan adat dan agama, tetapi menempatkan keduanya sebagai sistem nilai yang saling menguatkan. Berbagai nasihat adat, pantun, maupun cerita rakyat memuat ajaran tentang akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tradisi lisan menjadi media yang mempertemukan nilai budaya lokal dengan ajaran agama sehingga identitas Melayu Sambas berkembang sebagai identitas budaya yang bercorak Islami.

Interaksi antara memori kolektif, nilai adat, dan nilai-nilai Islam selanjutnya membentuk representasi budaya mengenai kemelayuan. Representasi tersebut menjadi acuan bagi masyarakat dalam memahami jati dirinya, sekaligus membedakannya dari kelompok budaya lain. Dalam perspektif ini, identitas Melayu Sambas merupakan hasil konstruksi budaya yang terus direproduksi melalui praktik-praktik tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual pembentukan identitas Melayu Sambas yang menempatkan tradisi lisan sebagai fondasi utama proses pembentukan identitas. Model tersebut memperlihatkan hubungan yang bersifat berkelanjutan, yaitu tradisi lisan → transmisi memori kolektif → internalisasi nilai-nilai adat → integrasi nilai-nilai Islam → representasi budaya → identitas Melayu Sambas.

Gambar 1. Model Pembentukan Identitas Budaya

Model tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan merupakan titik awal dalam proses pembentukan identitas. Tradisi lisan menyediakan narasi yang menyimpan pengalaman sejarah masyarakat. Narasi tersebut kemudian membentuk memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui proses pewarisan tersebut, masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai adat yang selanjutnya memperoleh legitimasi melalui ajaran Islam. Hasil akhir dari keseluruhan proses tersebut adalah terbentuknya representasi budaya mengenai kemelayuan yang menjadi dasar identitas masyarakat Melayu Sambas.

Model konseptual ini memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak dibentuk oleh satu unsur secara terpisah, melainkan melalui interaksi antara tradisi, adat, agama, dan praktik sosial. Dengan demikian, tradisi lisan bukan sekadar media penyimpanan cerita, tetapi merupakan institusi budaya yang secara aktif mereproduksi identitas masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu Sambas. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan cerita rakyat, legenda, pantun, petatah-petitih, dan nasihat adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mentransmisikan memori kolektif, nilai-nilai adat, serta ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, identitas Melayu Sambas bukanlah identitas yang bersifat statis ataupun semata-mata ditentukan oleh faktor genealogis, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang terus diproduksi melalui praktik-praktik tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis terhadap cerita Syamsuddin–Saribas memperlihatkan bahwa tradisi lisan bekerja sebagai ruang representasi budaya yang membangun kesadaran kolektif mengenai makna persaudaraan, harmoni antaretnis, dan integrasi antara adat dengan Islam. Cerita tersebut tidak hanya menyimpan ingatan mengenai masa lampau, tetapi juga mengonstruksi cara masyarakat memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas Melayu Sambas. Dalam perspektif ini, tradisi lisan menjadi media yang menghubungkan pengalaman historis dengan realitas sosial kontemporer melalui proses pewarisan nilai yang berlangsung secara antargenerasi.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan identitas Melayu Sambas berlangsung melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) transmisi tradisi lisan, (2) pembentukan memori kolektif, (3) internalisasi nilai-nilai adat, (4) integrasi nilai-nilai Islam, dan (5) terbentuknya representasi budaya yang melahirkan identitas Melayu Sambas. Model konseptual ini menunjukkan bahwa tradisi lisan bukan sekadar objek pelestarian kebudayaan, tetapi merupakan institusi budaya yang secara aktif mereproduksi identitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai tradisi lisan yang selama ini lebih banyak menekankan aspek dokumentasi atau sastra rakyat, dengan menempatkannya sebagai mekanisme pembentukan identitas budaya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi tradisi lisan sebagai bagian dari strategi pemajuan kebudayaan. Pelestarian tradisi lisan tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi cerita rakyat semata, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan fungsi sosialnya sebagai media pendidikan budaya, pembentukan karakter, dan pewarisan identitas kepada generasi muda. Dalam konteks Kabupaten Sambas, upaya tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi tradisi lisan ke dalam pendidikan, kegiatan kebudayaan, dokumentasi digital, serta program-program pelestarian warisan budaya takbenda yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada tradisi lisan masyarakat Melayu Sambas dengan studi kasus utama cerita Syamsuddin–Saribas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada bentuk-bentuk tradisi lisan lainnya,

DOI: 10.59996/cendib.v3i3.1221

seperti pantun, syair, mantra, hikayat, atau tradisi lisan yang berkembang pada komunitas Melayu di wilayah lain di Kalimantan maupun kawasan Asia Tenggara. Penelitian komparatif antarkomunitas Melayu juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas budaya dalam masyarakat Melayu yang memiliki latar sejarah dan sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alkadri. (2017). Pengantar. In T. J. A. Z. S. Sunantri (Ed.), *Bunga Rampai Seni, Budaya Dan Sejarah Pejuang Sambas* (pp. xviii–xxiii). TOP Indonesia.

Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization Writing, Remembrance, and Political Imagination Now*. Cambridge University Press.

Azyumardi Azra. (1999). *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Paramadina.

Azyumardi Azra. (2006). *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (3rd ed.). Remaja Rosda Karya.

Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Theory and Practice* (3rd ed.). SAGE. https://books.google.co.id/books?id=0eJU0QEACAAJ

Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (H. Setiawan (ed.); Terjemah). INIS.

Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahaa Dunia, Sejarah singkat* (Terjemahan). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Czaplicka, J. A. ; J. (1995). Collective Memory and Cultural Identity. *New German Critique, No. 65, Cultural History/Cultural Studies*, *65*, 125–133.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Grafiti Pers. https://books.google.co.id/books?id=dtciAAAAMAAJ

Diana, Lady, Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2021). Sastra Lisan Dan Destinasi Wisata Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *10*(1), 1–12. https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44439

Dulhadi. (2026a). *Asal Usul Padi*. Wawancara.

Dulhadi. (2026b). *Rusak dan Putri Tujuh*. Wawancara.

Effendy, T. (2006). *Tunjuk ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita. https://books.google.co.id/books?id=tAlqQwAACAAJ

Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik,* (R. K. Toha-Sarumpaet (ed.); Terjemah). Yayasan Obor Indonesia.

Finnegan, R. (2012). Oral Literature in Africa. In *Open Book Publishers CIC Ltd*. Open Book Publishers CIC Ltd. https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.afraf.a096245

Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books. https://books.google.co.id/books?id=BZ1BmKEHti0C

Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence and Wishart. https://books.google.co.id/books?id=JeyrMwEACAAJ

Jamani. (2026). *Bepangkak Gasing*. Wawancara.

Kartini. (2026). *Pantang Larang Pengantin*. Wawancara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ

Sunandar, Radimin, Nur Syamsiah, Pitria, G. (2020). *Sejarah Desa Penakalan : Asal Usul, Perkembangan Sosial, Ekonomi, dan Budaya* (Sunandar (ed.)). CV. Derawati.

Sunandar, Tomi, L. (2021). Kebinekaan Melayu Studi Melayu Sambas Dalam Lintasan Sejarah Dan Budaya. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *4*(2), 159–178.

https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.145

Sunandar. (2015a). Integrasi Islam dan Budaya Lokal: Pandangan Awal Terhadap Realitas Agama dan Budaya dalam Masyarakat Melayu Sambas. *Al-Muttaqin*, *1*, 64–80.

Sunandar. (2015b). Melayu Dalam Tantangan Globalisasi : Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*.

Sunandar. (2015c). Politik Identitas dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasa dalam Menghadapi MEA 2016. In *Peluang dan Tantangan Negara-negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA* (pp. 11–27). Dream Litera.

Talib. (2026). *Pengayoh Laban Tandok, Pelandok Mencari Ikan*. Wawancara.

Tamrin, S. dan H. (2016). Melayu Sebagai Akar Tradisi Nusantara: Studi Strategi Politik Kebudayaan Dalam Menciptakan Melayu Palembang Emas 2018. *Alwatzikhoebillah*, *II*(4), 90–99.

Triani, S. N., Lestari, A., Yanti, L., Susanto, H., & Wirawan, G. (2023). Struktur, Fungsi dan Makna Mitos Masyarakat Melayu Sambas. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *8*(1), 27. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.4149

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/convention-safeguarding-intangible-cultural-heritage

Vansina, J. M. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press. https://books.google.co.id/books?id=A-CVBVzZwmAC

Wasilah. (2026a). *Pak Biawak dan Pak Kara'*. Wawancara.

Wasilah. (2026b). *Pak Ucak dan Taun Puteri*. Wawancara.